



Narasi Luka dan Perlawanan: Analisis Estetika Kritis pada Karya Dolorosa Sinaga

Muhammad Nirwan Sambudi

Penciptaan Seni, Sekolah Pascasarjana IKJ

Nirwansambudy25@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas bagaimana karya Dolorosa Sinaga merepresentasikan luka dan perlawanan dalam konteks sosial dan politik. Karya-karyanya tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap kekuasaan negara, terutama terkait kekerasan dan ketidakadilan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis estetika kritis, yaitu membaca makna visual dari bentuk, ekspresi, dan simbol dalam karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur-figur dalam karya Dolorosa Sinaga sering menggambarkan penderitaan melalui bentuk tubuh dan ekspresi yang kuat. Namun, di balik itu juga terdapat pesan perlawanan, seperti keberanian dan solidaritas. Kesimpulannya, karya Dolorosa Sinaga tidak hanya menggambarkan luka, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan kritik dan perlawanan terhadap negara. Seni dalam hal ini berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan pengalaman sosial dan mendorong kesadaran akan isu kemanusiaan.

Keywords

Seni rupa; estetika kritis; kritik sosial; perlawanan; representasi tubuh.

Pendahuluan

Karya seni merupakan bentuk ekspresi visual yang lahir dari pergulatan pengalaman, gagasan, serta respons seniman terhadap realitas yang melingkupinya. Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipahami sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium yang memuat makna dan merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap karya seni tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sejarah, dan

kondisi sosial di mana karya tersebut dilahirkan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jakob Sumardjo yang menekankan pentingnya memahami karya seni berdasarkan konteks zamannya. Tanpa mempertimbangkan konteks tersebut, interpretasi terhadap karya seni berpotensi menjadi tidak relevan, bahkan kehilangan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap periode memiliki cara pandang, nilai, dan fungsi seni yang berbeda, sehingga

pendekatan kontekstual menjadi landasan penting dalam proses analisis karya seni.

Dalam perkembangan seni modern dan kontemporer, karya seni tidak lagi terikat pada fungsi praktis semata, melainkan menjadi ruang reflektif yang memungkinkan seniman mengungkapkan pengalaman batin, termasuk pengalaman trauma, ketegangan sosial, dan kritik terhadap realitas yang dihadapi. Dalam hal ini, seni menjadi jembatan antara pengalaman personal dan pengalaman kolektif, yang kemudian dihadirkan melalui bahasa visual untuk ditafsirkan oleh pengamat.

Proses memahami dan menafsirkan karya seni dikenal sebagai apresiasi. Menurut Dharsono, apresiasi merupakan proses sadar dalam memahami struktur dan makna karya seni, yang tidak berhenti pada penikmatan semata, tetapi juga melibatkan kemampuan interpretatif. Seorang pengamat dituntut memiliki wawasan serta pemahaman terhadap dasar-dasar seni agar mampu membaca makna yang terkandung dalam karya secara lebih mendalam dan tidak bersifat spekulatif.

Dalam konteks analisis, karya seni dipahami sebagai struktur yang kompleks, yang tersusun dari berbagai unsur visual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menguraikan unsur-unsur tersebut secara rinci untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh M. Dwi Marianto, analisis merupakan proses membedah suatu objek secara kritis dan mendalam dengan menyoroti bagian-bagian yang menyusunnya. Proses ini memungkinkan pengamat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, baik melalui informasi internal yang terdapat dalam karya maupun informasi eksternal yang berkaitan dengan

latar belakang seniman dan konteks zamannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, karya-karya Dolorosa Sinaga menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan persoalan kemanusiaan yang kuat melalui bentuk visual yang ekspresif. Dua karya yang dapat dijadikan gambaran awal adalah "I Witness" dan "Hanya Satu Kata: Lawan!". Karya "I Witness" menghadirkan figur sebagai saksi atas berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, yang merefleksikan pengalaman trauma sekaligus keberanian untuk menyuarkan kebenaran. Sementara itu, "Hanya Satu Kata: Lawan!" menampilkan figur yang penuh energi resistensi, terinspirasi dari pekikan perlawanan terhadap penindasan, sehingga menghadirkan dimensi kritik yang lebih eksplisit terhadap struktur kekuasaan.

Kedua karya tersebut memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi medium untuk merekam pengalaman luka sekaligus mengekspresikan perlawanan. Melalui bentuk tubuh yang ekspresif, gestur yang kuat, serta intensitas emosi yang dihadirkan, karya-karya Dolorosa Sinaga membuka ruang bagi pembacaan yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial dan politik. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai medium refleksi dan artikulasi pengalaman kemanusiaan dalam konteks yang lebih luas.

Pembahasan

I. Konteks Sosial-Politik

Presiden Soeharto memimpin Indonesia selama lebih dari tiga dekade (1966–1998) di bawah rezim yang dikenal sebagai *Orde Baru*. Di bawah kepemimpinannya, pemerintahan dibangun dengan struktur yang sangat sentralistik dan otoriter, di mana militer memainkan peran dominan

dalam politik dan kehidupan sosial. Selama masa ini, oposisi politik dilemahkan melalui kontrol ketat terhadap masyarakat dan pembatasan ruang kebebasan berpendapat, sehingga suara kritis terhadap pemerintah seringkali ditindak secara represif.

Menurut kajian sejarah politik, pemerintahan Soeharto merupakan salah satu bentuk *authoritarian rule* yang kuat di Asia Tenggara abad ke-20, yang berakhir setelah krisis ekonomi dan gelombang protes mahasiswa pada Mei 1998 memaksa ia mundur dari kekuasaan. Rezim ini tidak hanya dinilai membatasi ruang politik, tetapi juga meninggalkan warisan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam struktur pemerintahan Indonesia.

Kerusuhan di Jakarta dipicu penembakan mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998, yang memicu demonstrasi dan meluasnya perusakan serta penjarahan. Situasi ini menunjukkan ketegangan sosial-politik yang menjadi latar penting untuk memahami karya seni pada masa itu. Setelah kerusuhan, mahasiswa menuntut reformasi dengan menduduki Gedung MPR/DPR, yang berujung pada pengunduran diri Presiden Soeharto dan digantikan B.J. Habibie.

Di masa itu banyak masyarakat menjadi korban, salah satunya Ita Martadinata adalah aktivis kemanusiaan yang pada saat itu masih duduk dibangku SMU. Ia menjadi korban pembunuhan dan perkosaan akibat aktivitasnya dalam membantu para korban Mei 98 pada masa itu. Selanjutnya Wiji Thukul adalah seorang penyair sekaligus aktivis di masa pemerintahan Orde Baru (Orba). Thukul terkenal aktif menghasilkan karya-karya kritis terhadap pemerintahan Orde baru. Setelah kerusuhan Mei 1998, nasib Wiji Thukul tak jelas. Diduga kuat, Wiji hilang diculik aparat.

Dalam konteks ini, karya Dolorosa Sinaga merefleksikan pengalaman sosial dan politik tersebut, dengan karyanya ia membicarakan ketidakadilan dan perlawanan yang terjadi. Simbolisme tubuh dan gestur ekspresif menjadi sarana untuk menyuarakan trauma sekaligus semangat perlawanan.

II. Deskripsi Karya dan Analisa

Dolorosa Sinaga merupakan pematung dengan karya yang membicarakan mengenai perjuangan perempuan, solidaritas keragaman budaya dan hak asasi manusia. Ia lahir di Sibolga, Sumatera Utara pada tahun 1952. Mengawali dalam dunia seni, pada tahun 1971 ia mulai studi patung di LPKJ Jakarta yang kemudian menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan pada tahun 1980 melanjutkan studi yang sama di St. Martin's School of Arts London.

Pada tahun 1983 mulai mengajar di IKJ, hingga ia menjadi Dekan Fakultas Seni Rupa IKJ tahun 1992. Hingga kini ia mengajar di IKJ. Dolorosa mendirikan studio patung Somalaing sejak tahun 1987 di Jakarta. Ia banyak terlibat dalam Gerakan sosial, seperti International People's Tribunal 1965 adalah suatu prakarsa warga untuk meraih keadilan bagi para korban dan penyintas Tragedi Nasional 1965. Aksi Kamisan adalah aksi diam yang diinisiasi oleh para korban pelanggaran Hak Asasi. Manusia di Indonesia, diadakan setiap hari Kamis di depan Istana Negara. Dolorosa dan suaminya Ardjuna Hutagalung tinggal di Jakarta membuka rumahnya, Beranda Rakyat Garuda untuk diskusi aktivis HAM.

Karya Dolorosa berjudul "I, the Witness" merupakan karya tiga dimensi atau karya seni patung. Karya ini tahun 2024 dibuat lebih besar dari yang sebelumnya pernah dibuat tahun 2002 dengan dimensi kecil. Karya ini dipamerkan ketika pameran Patung dan Aktivisme Dolorosa Sinaga dan

Budi Santoso di Galeri Nasional Indonesia 2024 lalu. Penggunaan material patung ini dengan plat besi yang dibentuk menjadi figur perempuan berpostur langsing yang berdiri tegak di depan meja. Perempuan tersebut memakai kebaya encim berwarna keemasan. Dengan penggunaan besi menghasilkan tekstur cenderung kasar, sehingga mampu membangun sebuah kekuatan ekspresif. Karya tersebut memiliki dinamika dalam cara seniman membuat permukaannya sehingga menghadirkan ekspresi yang terlihat jelas akan perasaannya sesuai dengan realita yang terjadi.

Pada karya "Hanya Satu Kata: Lawan!" karya patung dengan material berbeda dari sebelumnya, ini menggunakan fiberglass dengan menampilkan figur laki-laki yang berteriak bersemangat membaca buku yang dipegang tangan kanannya sambil mengepalkan tangan kiri dengan pasti. Karya ini dibuat pada tahun 2003. Pewarnaannya keemasan serta permukaan yang kasar menjadi terlihat ekspresif.



I, the Witness, 2024, 109 x 78 x 230 cm, Iron plat.



Hanya Satu Kata: Lawan! 2003, 36 x 30 x 60 cm, Fiberglass.

A. Bahasa Seni dan Simbolisme Tubuh

Dalam karya "I, the Witness" merupakan penghormatan terus-menerus dan perjuangan menuntut keadilan yang terus berlanjut untuk Ita Martadinata (1980–1998), salah seorang keturunan etnis Tionghoa yang menjadi korban perkosaan massal kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Pada 8 Oktober 1998, Martadinata dibunuh secara brutal di kamar tidurnya, hanya seminggu sebelum dia bersaksi di depan Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, Amerika Serikat. Kasus pembunuhan ini belum terpecahkan sampai sekarang. Aspek tubuh direpresentasikan dalam sosok langsing dengan berpakaian kebaya yang berdiri tegak di depan meja kesaksian. Interpretasi figur patung dapat dilihat sebagai perempuan tangguh, dengan pakaian kebaya encim keemasan sebagai simbol kekekalan sekaligus mewakili identitas etnisnya. Kemudian, tatapan matanya yang tajam dan mulutnya yang terbuka seolah terus menyuarkan mereka yang tertindas.

Pada karya "Hanya Satu Kata: Lawan!", karya patung figur laki-laki yang menggambarkan Wiji Thukul sebagai seorang penyair sekaligus aktivis di masa pemerintahan Orde Baru (Orba). Interpretasi Dolorosa menjadikan sosok Thukul diwujudkan

sebagai simbol perlawanan melalui tangan kiri yang terangkat, yang merupakan simbol kuat perlawanan, solidaritas, perjuangan rakyat, dan tekad yang bulat. Kemudian, pada tangan kanan ia memegang buku yang disimbolkan sebagai karya-karya tulisannya yang kritis terhadap pemerintahan Orde Baru yang sedang dibacakan. Dolorosa berupaya menghadirkan patung ini sebagai bentuk menghadirkan kembali Thukul, karena pada kerusuhan Mei 1998, nasib Wiji Thukul tidak jelas. Diduga kuat, ia hilang diculik aparat. Karya ini berupaya untuk menolak lupa terhadap represi yang pernah terjadi.

Karya Dolorosa Sinaga menampilkan tubuh manusia sebagai medium simbolik yang sarat makna. Tubuh yang terdistorsi, gestur yang tegang, dan ekspresi wajah yang intens bukan sekadar elemen visual, melainkan simbol pengalaman trauma, ketidakadilan, dan resistensi. Seperti yang ditegaskan oleh M. Dwi Marianto (2002:18), makna dalam karya seni disampaikan melalui bahasa simbolik, yang menuntut penafsiran kritis dari audiens. Pendekatan ini selaras dengan teori Cassirer (dikutip dalam Agus Sachari, 2002:15) bahwa karya estetis tidak sekadar meniru realitas, tetapi menyingkap dan menafsirkan realitas secara reflektif.

Melalui bahasa simbolik tersebut, seniman menyampaikan pengalaman pribadi sekaligus membuka ruang bagi pemahaman kolektif. Simbol-simbol visual ini bekerja sebagai jembatan antara pengalaman seniman dan kesadaran sosial penikmat, sehingga karya tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif secara kritis.

B. Narasi Luka: Representasi Trauma

Karya seperti "I, the Witness" dan "Hanya Satu Kata: Lawan!" menegaskan narasi luka melalui figur yang tidak sekadar hadir sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai saksi atas penderitaan dan kekerasan yang terjadi. Pada "I, the Witness", sosok Ita

Martadinata direpresentasikan sebagai figur perempuan yang berdiri tegak di depan meja kesaksian, menandakan keberanian untuk bersuara di tengah situasi yang penuh ancaman. Gestur tubuh yang tegap, tatapan mata yang tajam, serta mulut yang terbuka memperlihatkan upaya untuk terus menyuarakan kebenaran, sekaligus merepresentasikan trauma dan ketidakadilan yang dialami korban kerusuhan Mei 1998.

Sementara itu, dalam "Hanya Satu Kata: Lawan!", figur Wiji Thukul dimunculkan sebagai simbol perlawanan terhadap represi politik pada masa Orde Baru. Gestur tangan kiri yang terangkat menunjukkan sikap resistensi dan solidaritas, sedangkan tangan kanan yang memegang buku menegaskan peran intelektual serta kekuatan kata-kata sebagai bentuk kritik terhadap kekuasaan. Kehadiran figur ini sekaligus mengingatkan pada sosok yang hilang dan memperkuat ingatan kolektif atas praktik kekerasan serta pembungkaman pada masa tersebut.

Gestur tubuh yang menegang, dinamika bentuk, serta ekspresi wajah yang kuat dalam kedua karya tersebut membangkitkan empati dan keterlibatan emosional penonton. Simbol visual yang dihadirkan merekam pengalaman traumatis individu seperti Ita Martadinata dan Wiji Thukul, sekaligus memvisualisasikan penderitaan kolektif masyarakat pada masa krisis sosial-politik. Dengan demikian, karya-karya ini menghadirkan refleksi mendalam terhadap realitas ketidakadilan yang pernah terjadi.

Proses kreatif Dolorosa Sinaga tidak menempatkan luka sebagai sesuatu yang pasif, melainkan sebagai pengalaman yang diolah dan diartikulasikan melalui bahasa visual yang ekspresif. Tubuh, gestur, dan ekspresi menjadi media untuk menyampaikan pengalaman tersebut secara simbolik. Melalui pendekatan ini, audiens diajak memahami konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya, serta merasakan

urgensi untuk tidak melupakan peristiwa-peristiwa tersebut.

C. Perlawanan: Kritik dan Resistensi

Karya “I, the Witness” dan “Hanya Satu Kata: Lawan!” menunjukkan bagaimana Dolorosa Sinaga menghadirkan narasi luka sekaligus perlawanan melalui representasi figur manusia yang ekspresif. Dalam *I, the Witness*, figur perempuan ditampilkan berdiri tegak di depan meja kesaksian sebagai simbol keberanian untuk mengungkap kebenaran. Gestur tubuh yang kokoh, tatapan mata yang tajam, serta mulut yang terbuka memberikan kesan bahwa suara yang disampaikan tidak dapat dibungkam. Karya ini menempatkan sosok tersebut sebagai saksi atas pengalaman kekerasan, sekaligus mewakili suara korban yang selama ini terpinggirkan.

Melalui pendekatan ini, Dolorosa Sinaga menghadirkan luka sebagai pengalaman yang disuarakan. Posisi “saksi” menjadi bentuk resistensi yang tidak konfrontatif, tetapi memiliki kekuatan dalam membuka ingatan kolektif dan menghadirkan kembali peristiwa yang pernah terjadi. Suasana yang dibangun cenderung hening namun tegang, sehingga penonton seolah dihadapkan langsung pada ruang persaksian dan ikut merasakan beban pengalaman yang dihadirkan.

Sementara itu, dalam “Hanya Satu Kata: Lawan!”, bentuk perlawanan ditampilkan secara lebih eksplisit. Figur laki-laki dengan gestur tangan yang terangkat menunjukkan sikap tegas dan keberanian dalam menentang kekuasaan yang menindas. Ekspresi wajah yang kuat serta posisi tubuh yang dinamis memperlihatkan energi resistensi yang lebih langsung. Kehadiran elemen buku yang dipegang juga menegaskan peran gagasan dan kritik sebagai bagian dari perjuangan, sehingga

perlawanan hadir dalam bentuk fisik sekaligus intelektual.

Jika dibandingkan, kedua karya ini menghadirkan dua bentuk resistensi yang berbeda namun saling melengkapi. “I, the Witness” menekankan kekuatan kesaksian sebagai upaya mengungkap kebenaran dan menjaga ingatan, sedangkan “Hanya Satu Kata: Lawan!” menampilkan perlawanan yang lebih terbuka melalui gestur dan ekspresi yang konfrontatif. Keduanya berangkat dari pengalaman luka yang kemudian diolah menjadi bentuk visual yang menyuarakan kritik terhadap realitas sosial-politik.

Dengan demikian, Dolorosa Sinaga merepresentasikan penderitaan sekaligus menghadirkan kemungkinan perlawanan melalui bahasa visual. Tubuh, gestur, dan ekspresi dalam kedua karya tersebut menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman individu sekaligus merefleksikan kondisi kolektif masyarakat, sehingga membuka ruang bagi penonton untuk memahami, merasakan, dan mengingat kembali peristiwa yang melatarbelakanginya.

D. Transformasi Realitas melalui Seni

Karya-karya Dolorosa Sinaga menegaskan bahwa seni tidak sekadar menyalin realitas, melainkan mengubah pengalaman menjadi bahasa simbolik yang kaya makna. Dalam patung-patungnya, tubuh, gestur, dan ekspresi wajah tidak hanya menampilkan wujud fisik, tetapi juga menyampaikan pengalaman trauma, ketidakadilan, dan perlawanan. Setiap detail, mulai dari postur tubuh hingga ekspresi mata dan mulut, dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang intens dan mampu membangkitkan empati penonton.

Simbol-simbol visual dalam karya ini memungkinkan penonton untuk

menafsirkan pengalaman personal seniman sekaligus mengaitkannya dengan realitas sosial-politik yang lebih luas. Misalnya, dalam karya "I, the Witness", figur Ita Martadinata tidak hanya menghadirkan korban kerusuhan Mei 1998, tetapi juga menyuarkan ketidakadilan dan penindasan yang dialami banyak orang. Begitu pula pada "Hanya Satu Kata: Lawan!", figur Wiji Thukul menghadirkan semangat resistensi dan solidaritas melalui gestur dan atribut visual yang tegas, sehingga karya berfungsi sebagai pengingat dan kritik terhadap represi Orde Baru.

Dengan pendekatan seperti ini, karya Dolorosa membangun jembatan antara pengalaman pribadi dan kesadaran kolektif masyarakat. Penonton tidak sekadar melihat bentuk visual, tetapi diundang untuk merenungkan konteks sosial yang melatarbelakangi karya. Seni menjadi medium refleksi kritis yang memungkinkan interaksi antara ekspresi personal seniman dan pengalaman sosial masyarakat, menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang luka, ketidakadilan, dan perjuangan perlawanan.

Kesimpulan

Karya-karya Dolorosa Sinaga, seperti "I, the Witness" dan "Hanya Satu Kata: Lawan!", memperlihatkan bahwa seni patung bisa menjadi medium yang kuat untuk menyuarkan pengalaman trauma sekaligus perlawanan. Figur-figur yang ekspresif bukan sekadar bentuk visual, tetapi simbol dari penderitaan individu dan ketidakadilan sosial-politik yang lebih luas. Melalui postur tubuh, gestur, dan ekspresi wajah yang tegas, karya-karyanya menghadirkan keberanian, solidaritas, dan energi resistensi, sambil membuka ruang bagi penonton untuk merasakan, merenungkan, dan mengingat kembali peristiwa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian,

seni Dolorosa tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga mengubah pengalaman sosial menjadi bahasa simbolik yang mampu membangun empati, menyalakan kesadaran kritis, dan mengajak audiens berinteraksi dengan realitas sejarah dan sosial secara reflektif.

Daftar Pustaka

- Crouch, H. A. (2010). *Political reform in Indonesia after Soeharto*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Jimmi. (2025). Tragedi Mei 1998: Bara krisis moneter, api sentimen rasial, dan jejak reformasi yang terbakar. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 376–397.
<https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.346>
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marianto, M. Dwi. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Supartono, Alexander. (2024). *Patung dan Aktivisme: Dolorosa Sinaga dan Budi Santoso*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.